

PENCERMINAN KONSEP EKSISTENSIALISME SARTRE PADA  
TOKOH HUKLEBERRY FINN

Dalam Novel The Adventures of Huckleberry Finn

Karya Mark Twain

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai  
Salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

Oleh

LUKMANUL HAKIM

NIM : 97113041

NIRM : 973123200350024



JURUSAN SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA

2001

Skripsi yang berjudul

PENCERMINAN EKSISTENSIALISME SARTRE  
TERCERMIN PADA TOKOH HUCKLEBERRY FINN

Dalam Novel The Adventures of Huckleberry Finn

Karya Mark Twain

Oleh

NAMA : Lukmanul Hakim

NIM : 97113041

NIRM : 973123200350024

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh

Pembimbing I

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II

(Abdul Salam, S.S. MA)

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Inggris


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi sarjana berjudul:


PENCERMINAN KONSEP EKSISTENSIALISME  
PADA TOKOH HUCKLEBERRY FINN  
Dalam Novel The Adventures of Huckleberry Finn  
Karya Mark Twain

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 25 bulan Juli tahun 2001 di  
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji

  
(Dr. Albertine S. Minderop, MA.)


Ketua Panitia/Penguji

  
(Dra. Irna Nirwani Dj)

Penguji

  
(Abdul Salam S.S. MA)


Penguji

  
(Dra. Santi P. Mardikarno)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris

  
(Dr. Albertine S. Minderop MA)

Dekan Fakultas Sastra

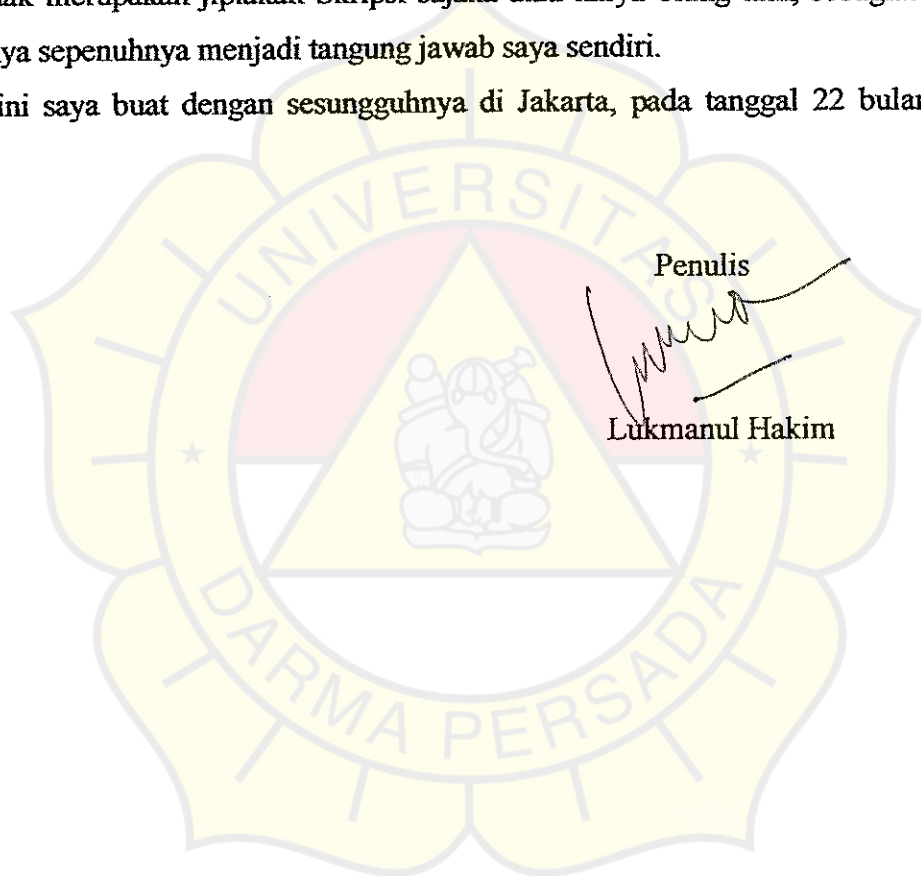
  
FAKULTAS SASTRA  
(Dra. Inny C. Haryono)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PENCERMINAN EKSISTENSIALISME SARTRE  
TERCERMIN PADA TOKOH HUCKLEBERRY FINN  
Dalam Novel *The Adventures of Huckleberry Finn*  
Karya Mark Twain

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA., tidak merupakan jiplakan Skripsi sajana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 22 bulan Juli tahun 2001



Penulis

Lukmanul Hakim

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Judul skripsi ini adalah Pencerminan konsep eksistensialisme Sartre pada tokoh Huckleberry Finn. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir pada masa perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak berikut ini:

1. Dr. Albertine S. Minderop, M.A. sebagai pembimbing akademis sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga saat ini.
2. Abdul Salam, S.S. M.A., sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Seluruh staf pengajar Jurusan bahasa Inggris Universitas Darma Persada yang telah bersedia untuk memberikan ilmunya.
4. Ayah dan Ibu yang telah banyak memberikan dukungan baik moriil maupun materiil. *Asya Allahu yu'tikumul Jannah*.
5. *All my brothers and sister*, Husnul thanks atas pertandingannya, juga Kasyfi dan Puji.
6. *Jami'ul Ashabii*, Rendra (*Thanks for everything*), Zimmy (*Maju terus pantang mundur*), Jafirman (*Keep on being nice*) dan juga Dini and Motik (Thanks buat jadi yang pertama)
7. Terima kasih juga buat sisa geng Kebon Jeruk, (Citra and Uun), all my friends, Adit, Tomy Embot, Resa, Vini, Indah, Budi, Linda, Tika, Ani, Nanda, AA (thanks buat sidang barengnya), Amhee, (Jangan marah yaa!) Kiki, Acung (Buat skripsinya), Dul dan Titi Betawi (Teruskan perjuanganmu nak!) dan

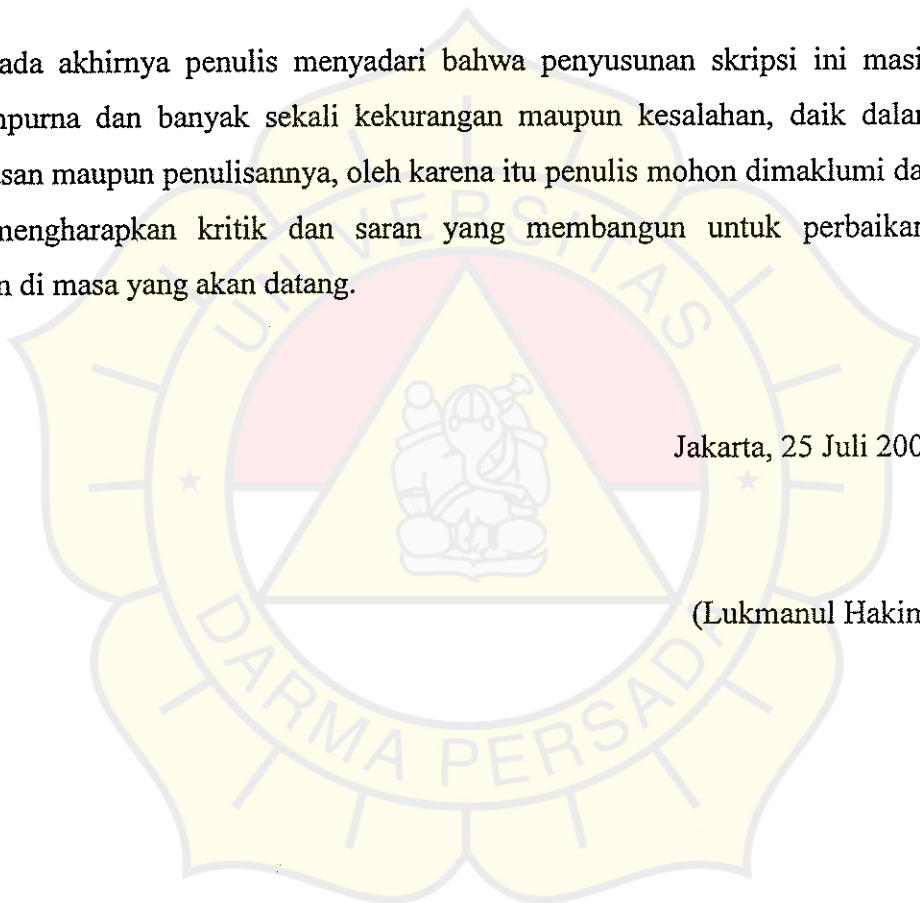
semua teman lainnya yang gue lupa ketik namanya, terima kasih untuk *a wonderful four years*.

8. Seluruh IEC ers, Pak Abdullah, Ibu Rahma, Budi Embhot, Fadly, Depranj, Sugie, Bejo, Moel, Anto, Andi, Mbak Etna, Pak Hadi, Pak Ricky, dua komputer, printernya juga, dan *Age of Empiresnya*. terima kasih banyak.
9. Banyak lagi lainnya yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, namun, ucapan terima kasih selalu untuk anda, *jazaa kumullah khairon katsiron*.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh sempurna dan banyak sekali kekurangan maupun kesalahan, baik dalam pembahasan maupun penulisannya, oleh karena itu penulis mohon dimaklumi dan sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, 25 Juli 2001

(Lukmanul Hakim)



## DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	1
C. Pembatasan Masalah .....	2
D. Perumusan Masalah .....	2
E. Tujuan Penelitian .....	3
F. Kerangka Teori .....	3
G. Metode Penelitian .....	9
H. Manfaat Penelitian .....	10
I. Sistematika Penyajian .....	10
BAB II      ANALISIS PERISTIWA DAN SIKAP TOKOH <i>HUCKLEBERRY FINN</i> UNTUK MENDAPATKAN PESAN MORAL	
A. Mengenal Sudut Pandang .....	12
B. Analisis Peristiwa Melalui Sudut Pandang Akuan Tokoh Utama ....	18
C. Analisis Sikap Tokoh Huck Finn Atas Konflik Yang Dialaminya Dengan Menggunakan Sudut Pandang Akuan Tokoh Utama .....	25
a. Analisis Konflik yang dialami tokoh Huck Finn .....	25
b. Sikap Tokoh Huck Finn atas konflik yang dialaminya .....	32
D. Analisis Latar Dengan Menggunakan Sudut Pandang Akuan Tokoh Utama .....	34

E. Analisis Moral Yang didapat Melalui Peristiwa dan Sikap	
Tokoh dan latar .....	40
a. Analisis Pesan Moral yang didapat melalui peristiwa .....	41
b. Analisis Pesan Moral yang didapat melalui sikap tokoh .....	43
c. Analisis Pesan Moral yang didapat melalui latar .....	45
F. Rangkuman .....	47

### BAB III

KETERKAITAN ANTARA PESAN MORAL NOVEL <i>THE ADVENTURES OF HUCKLEBERRY FINN</i> DENGAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE .....	49
A. Mengenal Eksistensialisme Jean Paul Sarte .....	49
1. Apa Itu Eksistensialisme?.....	49
2. Riwayat Jean Paul Sartre .....	51
3. Ajaran Jean Paul Sartre .....	53
a. Hubungan dengan sesama .....	53
b. Hubungan dengan diri sendiri .....	54
c. Hubungan dengan Tuhan .....	55
d. Hubungan dengan alam dan benda di sekitar manusia .....	55
B. Keterkaitan antara pesan moral dengan filsafat eksistensialisme ...	56
1. Keterkaitan pesan moral dengan persepsi mengenai manusia ..	56
2. Keterkaitan pesan moral dengan persepsi mengenai hubungan dengan manusia lain .....	59
3. Keterkaitan pesan moral dengan persepsi mengenai Tuhan ...	62
4. Keterkaitan pesan moral dengan persepsi mengenai alam .....	65
C. Rangkuman .....	67



BAB IV	PENUTUP .....	69
	A. Kesimpulan penelitian .....	69
	B. Summary of the Thesis .....	71

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

RIWAYAT HIDUP PENULIS



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Mark Twain telah dianggap sebagai Bapak kesusasteraan modern Amerika. Ia mendobrak tradisi abad kesembilan belas dengan menuliskan karakter-karakternya menggunakan gaya bicara seperti yang digunakan masyarakat umum. Pada puncak karyanya, Twain menghadiahkan sebuah novel utama Amerika kepada kesusasteraan dunia yaitu *Huckleberry Finn*. Twain sering dianggap sebagai seorang humoris dan penulis anak-anak, meskipun beberapa hal serius ditulis olehnya seperti pada *The Adventure of Tom Sawyer*.<sup>1</sup>

Novel *The Adventures of Huckleberry Finn* bercerita tentang seorang anak lelaki yang bernama Huck Finn yang berpetualang bersama temannya seorang budak pelarian bernama Jim. Ia berpetualang untuk menghindari kekejaman ayahnya, dan banyak hal lainnya yang ia tidak sukai. Ia berpetualang untuk mencari kebebasan bagi dirinya sendiri yang selama ini tidak ia dapatkan. Ia seakan-akan lari dari kehidupan masyarakat menuju alam yang lebih bebas tanpa ada aturan-aturan tertentu.

Petualangan Huck Finn untuk mencari kebebasan inilah yang mendasari dipilihnya novel *The Adventures of Huckleberry Finn* ini. Kemudian, dicoba mengangkat nilai-nilai kebebasan sebagai tema utama dalam pembahasan karya tulis ini.

### B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi bahwa pokok masalah pada novel ini adalah nilai-nilai kebebasan yang diungkapkan oleh tokoh

---

<sup>1</sup> Twentieth century literary criticism, vol 6, halaman 453.

Huck Finn sebagai pesan moral yaitu bahwa individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Penulis berasumsi bahwa *tokoh Huckleberry Finn mencerminkan konsep Eksistensialisme*.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada nilai-nilai kebebasan yang diungkapkan oleh tokoh Huck Finn sebagai pesan moral, dengan melakukan penelitian melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Secara intrinsik yang akan diteliti yaitu peristiwa, sikap tokoh dalam menghadapi konflik, latar fisik, latar sosial, dan latar spiritual; sedangkan secara ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre.

### D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan yang akan diangkat penulis dari novel *The Adventures of Huckleberry Finn* adalah apakah nilai-nilai kebebasan yang diungkapkan oleh tokoh Huck Finn sebagai pesan moral merupakan cerminan eksistensialisme Sartre. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menganalisis :

1. Apakah pesan moral dapat ditelaah melalui peristiwa, sikap dan tingkah laku tokoh Huck Finn dan juga melalui latar fisik, latar sosial dan latar spiritual?
2. Apakah dapat diketahui bahwa nilai-nilai kebebasan dapat diambil melalui pesan moral tersebut?
3. Apakah pengertian mengenai kebebasan menurut filsafat eksistensialisme Sartre sehubungan dengan pesan moral?

4. Apakah asumsi penulis bahwa terdapat pencerminan eksistensialisme pada tokoh Huck Finn dapat dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk membuktikan asumsi penulis bahwa eksistensialisme Mark Twain tercermin pada tokoh Huckleberry Finn. Untuk menjawab hal tersebut, penulis merasa perlu untuk :

1. Menganalisis apakah pesan moral dapat ditelaah melalui peristiwa, sikap dan tingkah laku tokoh Huck Finn dan juga melalui latar fisik, latar sosial dan latar spiritual.
2. Menganalisis apakah dapat diketahui bahwa nilai-nilai kebebasan dapat diambil melalui pesan moral tersebut.
3. Menganalisis pengertian mengenai kebebasan menurut filsafat eksistensialisme Sartre sehubungan dengan pesan moral.
4. Membuktikan asumsi penulis bahwa terdapat pencerminan eksistensialisme pada tokoh Huck Finn dapat dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik.

#### F. Kerangka teori

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

##### 1. Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, banyak macamnya tergantung dari sudut mana pencerita memandang dan menceritakan ceritanya. Selain itu sudut pandang juga merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh,

tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.<sup>2</sup>

Sudut pandang yang dalam bahasa Inggris berarti *point of view* atau *view point* mengandung arti suatu posisi di mana pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang peristiwa diceritakan.<sup>3</sup>

#### Sudut pandang persona pertama- “Akuan”

Sudut pandang persona pertama – Aku terbagi atas: 1. “aku” tokoh utama atau “First person participant” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “saya” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat cerita. 2. “Aku” tokoh tambahan yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam ceritera, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “I”<sup>4</sup> Selanjutnya sudut pandang akan dibahas kembali dalam bab dua.

#### 2. Latar

Pengertian atau batasan latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.<sup>5</sup>

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual. Latar fisik kadangkala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1995, h. 248

<sup>3</sup> Albertine Minderop, “Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Sudut Pandang dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra”, Jakarta, 1999, hal. 3

<sup>4</sup> Ibid hal, 5

diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu cerita fiksi, sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.<sup>6</sup>

### 3. Pesan Moral

Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi kaya sastra merupakan bentuk isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan melalui cerita.<sup>7</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, atau juga diartikan sebagai ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>8</sup> K. Bertens dalam buku *Etika* mengatakan bahwa jika sekarang kita memandang arti kata “moral”, perlu kita simpulkan bahwa artinya (sekurang-kurangnya arti relevan untuk kita, disamping arti lain yang tidak perlu disinggung di sini) sama dengan “etika” menurut arti pertama tadi yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksud bahwa kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etika yang berlaku dalam masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> *ibid.* hal.31

<sup>6</sup> *ibid.*, hal.31

<sup>7</sup> Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, Hal. 321

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta., Hal. 665

<sup>9</sup> K. Bertens, *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Jakarta, 2000. Hal. 7

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Burhan Nurgiyantoro mengutip dari Kenny mengatakan moral biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat tokoh-tokohnya.<sup>10</sup>

Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal.<sup>11</sup>

- Bentuk penyampaian pesan moral

Moral, dari sisi tertentu karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk berdialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk

---

<sup>10</sup> Nurgiyantoro, *Op Cit.*, hal. 322

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 322

penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung.

Di bawah ini diberikan sedikit gambaran mengenai penyampaian pesan tersebut, namun hanya mengenai bentuk penyampaian tak langsung karena menurut pendapat penulis bahwa pesan moral yang disampaikan dalam novel *The Adventure of Huckleberry Finn* di sampaikan melalui tokoh Huck Finn sehingga dengan demikian pesan moral disampaikan secara tidak langsung.

- Bentuk penyampaian tak langsung

Bentuk penyampaian di sini bersifat tak langsung. Pesan itu hanya tersirat didalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tak melakukannya secara serta-merta dan vulgar, karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan – dan yang sebenarnya justru inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu – hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.<sup>12</sup>

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan tehnik ragam, *showing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh, dalam menghadapi peristiwa dan konflik, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam fikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, *message*, pesan moral disalurkan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan dan

---

<sup>12</sup> *Ibid* hal. 340



atau menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut.<sup>13</sup>

#### 4. Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Mula-mula sekali filsafat diartikan sebagai the *love of wisdom* atau *love for wisdom*. Pada fase ini filsafat berarti sifat seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijak atau sifat orang yang ingin atau cinta pada kebijakan. Pada fase ini filsafat juga dapat berarti sebagai kerja seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijak. Jadi, yang pertama filsafat sebagai sifat, dan yang kedua filsafat sebagai kerja.<sup>14</sup>

Ajaran eksistensialisme tidak hanya satu, sebenarnya eksistensialisme merupakan suatu ajaran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam bermacam-macam sistem, yang satu berbeda dengan yang lain. Timbulnya eksistensialisme, sebagai filsafat merupakan reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimistik tetapi dangkal dan terlalu yakin akan kemajuan. Ia bangkit dengan pandangan pesimis tentang dunia (walaupun tidak semua).

Ada beberapa ciri yang dimiliki bersama yaitu:

- a. Motif pokoknya adalah apa yang disebut eksistensi, yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistis.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya,

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat umum*, Rosda Karya, Bandung, 1990, hal.10

- c. Dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih sesama manusia.<sup>15</sup>

Selanjutnya mengenai filsafat eksistensialisme serta ajaran-ajaran Jean Paul Sartre akan dibahas dalam bab tiga.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan,<sup>16</sup> atau metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>17</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu metode yang mengumpulkan data melalui bahan bacaan, seperti buku-buku, laporan-laporan, majalah ilmiah dan sebagainya. Langkah selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dianalisa dan disusun secara sistematis sehingga dapat mendukung penelitian ini.<sup>18</sup>

Data yang digunakan adalah data literer yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti dari buku-buku, majalah dan sebagainya,<sup>19</sup> dan di analisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif, yang pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenis itu.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Bagus, Lorens, *kamus filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal. 187

<sup>16</sup> Metodologi penelitian kualitatif, Remadja karya, Bandung, 1989, Hal. 2

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hal. 3

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Thesis dan disertasi*, Bandung, 1981, hal 47.

<sup>19</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun rencana Penelitian*, Jakarta, CV Rajawali, 1986, Hal. 132

## H. Manfaat Penelitian

Harapan penulis, manfaat penelitian ini adalah agar kita dapat memahami lebih jauh unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra dalam hal ini adalah novel.

Selain itu kita dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya, yang dalam hal ini adalah pesan mengenai kebebasan. Pesan moral bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Dan kemudian juga diharapkan agar pada akhirnya penulis dapat membuktikan pencerminan eksistensialisme pada tokoh Huckleberry Finn.

## I. Sistematika Penyajian

BAB I       Pendahuluan, dalam bab ini akan berisi tentang Latar belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penyajian.

BAB II       Pesan moral yang didapat melalui analisis peristiwa dan tingkah laku tokoh menghadapi konflik serta latar fisik, sosial dan spiritual yang ditelaah menggunakan sudut pandang akuan tokoh utama.

BAB III       Analisis unsur ekstrinsik, analisis mengenai faham Eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre.

BAB IV       Membandingkan apakah pesan moral yang disampaikan oleh tokoh Huck Finn merupakan pencerminan eksistensialisme Sartre

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Hal. 95

BAB V Penutup

Skema

Daftar Pustaka

Abstrak

Ringkasan cerita

Riwayat hidup penulis

